



Penyajian Iringan Wayang *Othok Obrol* Lakon *Prasetya Adipati Karno* oleh Ki Subandi dalam *Pakeliran* Gaya Kedu Selokromo

Puput Sri Utari ^{a,1,*}, Suhardjono ^{b,2}, Sutrisni ^{c,3}

^{a,b,c} Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹ puputsutarisca12@gmail.com; ² suhardjono81@gmail.com; ³ trisnisuborini@gmail.com
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Karawitan
Gending
Wayang *Othok Obrol*
Glenukan

Penelitian ini berjudul “Penyajian Iringan Wayang *Othok Obrol* Lakon *Prasetya Adipati Karno* oleh Ki Subandi dalam *Pakeliran* Gaya Kedu Selokromo”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan struktur garap dalam karawitan iringan Wayang *Othok Obrol*. Fokus pembahasan penelitian meliputi bentuk dan fungsi gending, struktur adegan dan sajian gending, serta garap penyajian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yang dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wayang *Othok Obrol* merupakan bentuk pertunjukan wayang kulit yang termasuk dalam jenis *pakeliran* padat. Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* terbagi menjadi tiga (3) bentuk adegan yang terdiri dari *jejer*, *adegan*, dan *strat*. Iringan yang digunakan memiliki bentuk gending yang berbeda dengan bentuk gending pada umumnya. Hal tersebut terlihat dari tabuhan kolotomik yang terdiri dari ketuk, kenong, dan kempul. Iringan Wayang *Othok Obrol* terdiri dari gending khusus dan lagu *glenukan*. Gending khusus merupakan gending yang sudah dibakukan untuk mengiringi pertunjukannya. Gending tersebut terdiri dari *Ayak obrol*, *Srepeg obrol*, gending *Kasatriyan* dan *Sampak titir*. Adapun *Glenukan* merupakan bentuk iringan yang berfungsi sebagai pembentuk suasana adegan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.

Presentation of the Wayang Othok Obrol Accompaniment of the Prasetya Adipati Karno play by Ki Subandi in the Kedu Selokromo Style Pakeliran

Keywords
Karawitan
Gending
Wayang *Othok Obrol*
Glenukan

This study is entitled “Presentation of the *Othok Obrol* Wayang Accompaniment of the *Prasetya Adipati Karno* Play by Ki Subandi in the *Kedu Selokromo* Style *Pakeliran*”. The purpose of this research is to describe the form and structure of the work on the musical accompaniment of Wayang *Othok Obrol*. The focus of the research discussion includes the form and function of the piece, the structure of the scene and presentation of the piece, as well as the work on the presentation. The research method used in this research is descriptive analysis method, which is carried out by means of literature studies, interviews, observation, and documentation. Wayang *Othok Obrol* is a form of wayang kulit performance which is included in the solid type of puppetry. The performance of the Wayang *Othok Obrol* play by *Prasetya Adipati Karno* is divided into three (3) forms of scenes consisting of sequences, scenes and *strat*. The accompaniment used has a form that is different from the form of music in general. This can be seen from the colotomic wasp which consists of tap, kenong, and kempul. The accompaniment of the Wayang *Othok Obrol* consists of special renditions and *glenukan* songs. Special gending is a gending that has been standardized to accompany the performance. The pieces consist of *Ayak obrol*, *Srepeg obrol*, *Kasatriyan* and *Sampak titir* songs. The

Glenukan is a form of accompaniment that functions as a setting for the atmosphere of the scene in the Wayang Othok Obrol performance.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Pakeliran Kedu merupakan salah satu gaya *pakeliran* yang berkembang di wilayah Kedu. Wilayah tersebut merupakan bekas karesidenan yang dulu terdiri dari lima kabupaten dan satu kotamadya, meliputi Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Kebumen, dan Kotamadya Magelang (Purwoko, 2009:2). Gaya *pakeliran* yang berkembang di wilayah Kedu di antaranya adalah *pakeliran* Kedu *Wonosaban*, *pakeliran* Kedu *Temangungan*, *pakeliran* Kedu Bagelen (Purworejo), dan *pakeliran* Kedu Menoreh (Magelang). *Pakeliran* Kedu *Wonosaban* sendiri terpetak-petak dan terbagi menjadi beberapa variasi gaya.

Gaya dalam *pakeliran* adalah ciri khas yang membedakan wayang dari satu wilayah dengan wilayah yang lain. Variasi gaya dalam *pakeliran* Kedu *Wonosaban* terbagi menjadi *pakeliran* Kedu Mendolo, *pakeliran* Kedu Tosari, dan *pakeliran* Kedu Selokromo. *Pakeliran* Kedu Mendolo dipengaruhi oleh Ki Gondo Karjo Mijoyo dan berkembang di Mendolo, Bumiroso, Wonosobo. *Pakeliran* Kedu Tosari dipengaruhi oleh Ki Dalang Kuat Sugiyono dan berkembang di Tosari Rejo, Jaraksari, Wonosobo. Kemudian *pakeliran* Kedu Selokromo yang berkembang di Selokromo, Leksono, Wonosobo. *Pakeliran* tersebut dipengaruhi oleh Ki Niyo Karto Suganda dengan iringan *othok obrol* yang sekarang dikenal dengan Wayang *Othok Obrol* (Suprasty, 2021:11).

Wayang *Othok Obrol* merupakan kesenian wayang kulit yang menggunakan wayang gaya Kedu sebagai peraganya. Wayang *Othok Obrol* sempat mengalami mati suri hingga pada akhirnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo mengadakan revitalisasi kesenian tersebut. Pada tanggal 9 Oktober 2021, Disparbud mengadakan revitalisasi Wayang *Othok Obrol* yang juga ditayangkan pada kanal *youtube*. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi merupakan suatu cara untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya. Dengan adanya kegiatan revitalisasi tersebut, masyarakat kembali mengenal pertunjukan Wayang *Othok Obrol*, yang pada akhirnya Pada tanggal 7 Desember 2021 Wayang *Othok Obrol* resmi ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dari Kabupaten Wonosobo.

Pada tanggal 4 Maret 2023, Wayang *Othok Obrol* disajikan dalam acara *Tutupan*. Acara tersebut merupakan acara penutupan sebelum memasuki bulan Ramadhan. Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* dibawakan oleh Ki Subandi yang merupakan dalang penerus Wayang *Othok Obrol* pada saat ini. Lakon yang disajikan dalam pertunjukan tersebut adalah lakon *Prasetya Adipati Karno*. Penyajian iringan Wayang *Othok Obrol* berbeda dengan penyajian iringan wayang kulit pada umumnya. Ricikan gamelan yang digunakan jumlahnya sangat terbatas, dan dalam pertunjukannya tidak melibatkan sinden maupun gerongan. Lagu vokal yang disajikan berupa *sulukan* yang dibawakan oleh dalang. *Sulukan* pada umumnya disajikan menggunakan iringan ricikan gender, rebab, suling, dan gong. Namun, dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*, *sulukan* yang disajikan diiringi menggunakan ricikan demung dan saron. Penggunaan ricikan yang terbatas membuat lagu-lagu yang dihasilkan sangat sederhana. Meskipun demikian, keberadaan iringan tersebut tetap memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pembentukan suasana *pakeliran*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pertunjukan Wayang *Othok Obrol* memiliki spesifikasi khusus dalam penyajiannya. Hubungan antara sajian iringan dan sajian lakon tentu merupakan aspek yang menarik untuk diteliti. Melalui hal ini, penulis tertarik untuk meneliti penyajian iringan Wayang *Othok Obrol*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang yang diamati (Moleong, 1990:11). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu diuraikan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan skema. Penelitian deskriptif tidak bertujuan menguji suatu hipotesis, melainkan bertujuan membuat deskripsi mengenai hal yang diteliti. Setelah dapat mendeskripsikan kemudian dilakukan tahap analisis data. Analisis merupakan proses pencarian jalan keluar dalam pemecahan suatu masalah yang berangkat dari dugaan akan kebenaran (Muda, 2006:44). Untuk mengupas permasalahan yang ada dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

2.1. Tahapan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber. Pada tahap ini didapatkan berbagai data yang valid yang berkaitan dengan “Karawitan *Pakeliran Wayang Othok Obrol* dalam *Pakeliran Gaya Kedu* di desa Selokromo, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan berikut ini:

2.1.1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan peneliti di perpustakaan daerah Wonosobo dan Perpustakaan Pusat ISI Yogyakarta. Selain di perpustakaan, peneliti juga mencari buku-buku dengan cara *online* yaitu melalui *google scholar*, jurnal, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Studi pustaka dilakukan dalam rangka mencari referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, yang di dapat dari buku tercetak, jurnal, laporan penelitian, majalah, serta bentuk tulisan lain yang relevan dengan topik penelitian.

2.1.2. Wawancara

Langkah-langkah untuk wawancara dengan narasumber, di antaranya mencari berbagai informasi mengenai kehidupan narasumber seputar pekerjaan, pengalaman, dan beberapa informasi lainnya yang memudahkan penulis dalam melakukan pendekatan. Langkah selanjutnya yaitu penulis melakukan pendekatan terhadap narasumber, kemudian mulai wawancara tentang topik yang diangkat.

2.1.3. Observasi

Observasi merupakan suatu cara atau usaha pengumpulan data yang diperoleh dengan mengamati objek penelitian secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung pada pentas pertunjukan Wayang *Othok Obrol* pada tanggal 4 Maret 2023, yang disajikan oleh Ki Dalang Subandi dengan lakon *Prasetya Adipati Karno*. Pengamatan ini terutama difokuskan pada iringan Wayang *Othok Obrol*.

2.1.4. Dokumentasi

Selain melakukan pengamatan pentas pertunjukan secara langsung, penulis juga membuat dokumentasi dengan merekam jalannya pertunjukan. Tahap ini juga dilakukan untuk mendokumentasikan hal-hal yang dilakukan saat penelitian. Dokumentasi menjadi bukti nyata telah dilakukannya penelitian sesuai dengan objek penelitian. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian sesuai situasi nyata.

2.2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, yaitu pengelompokan data yang diperoleh dari data lapangan melalui hasil pengamatan dan wawancara. Selanjutnya data tersebut dianalisis, disusun dan diinterpretasikan berdasarkan penggunaan di masing-masing bab. Kemudian dilakukan analisis musikal terhadap data yang berhubungan dengan aspek bentuk, struktur, dan garap iringan Wayang *Othok Obrol* secara intensif hingga tercapai kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Wayang *Othok Obrol*

Wayang *Othok Obrol* merupakan salah satu jenis kesenian wayang kulit yang tumbuh dan berkembang di Desa Selokromo. Pelestarian Wayang *Othok Obrol* dilakukan secara turun-temurun sesuai dengan pengalaman masyarakat pendukungnya. Pembelajarannya dilakukan secara lisan atau oral dan hanya mengandalkan daya ingat yang sifatnya terbatas. Tidak banyaknya buku-buku *pakem* dan tokoh seniman yang benar-benar mengerti dan menguasai teknik penyajiannya, sehingga mengakibatkan adanya ciri khas dan pola penyajian yang berbeda-beda antara dalang satu dan yang lain. Sebagai salah satu contoh, hal tersebut dapat dijumpai dalam skripsi Yohanes Wagiyono yang berjudul "*Fungsi Karawitan dalam Kesenian Othok Obrol Pimpinan Ki Makim Kartosudarmo Di Kabupaten Wanasaba Jawa Tengah*", (Wagiyono, 1991) menjelaskan bahwa Wayang *Othok Obrol* pimpinan Ki Makim Karto Sudarmo dalam pertunjukannya diiringi menggunakan gending *Ayak-ayak Talu* laras slendro *pathet manyura*, *Srepeg*, *Playon* laras slendro *pathet manyura* dan *lancaran Denda*.

Menurut buku yang ditulis oleh Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) kabupaten Wonosobo yang berjudul "*Deskripsi Kesenian Wayang Obrol*" mengungkapkan bahwa Ki Makim Karto Sudarmo merupakan anak angkat dari Ki Niyo Karto Suganda yang merupakan keturunan ke-6 dari garis keturunan Ki Ganda Wiradipa dari Desa Traji, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung (Pepadi, 1986:8). Ki Niyo Karto Suganda merupakan pelopor berkembangnya Wayang *Othok Obrol* di desa Selokromo. Pada saat masa keemasan atau kejayaan Wayang *Othok Obrol*, Ki Niyo Karto Suganda mampu mendalang selama 40 hari tanpa berhenti (Suprastyo, 2021:11). Minimnya buku-buku dan sumber yang ada mengakibatkan ketidaktahuan pasti bagaimana bentuk iringan yang disajikan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* Ki Niyo Karto Suganda.

Berbeda dengan *pakeliran* gaya Surakarta dan Yogyakarta yang dikembangkan oleh Keraton. Patokan bakunya dibukukan oleh para pujangga yang kemudian disebarluaskan, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengenal, mempelajari, dan melestarikannya. Pada masa Ki Makim Karto Sudarmo kesenian Wayang *Othok Obrol* sempat mengalami mati suri dari tahun 2000-an. Hal tersebut disebabkan oleh iringan Wayang *Othok Obrol* yang dinilai kurang mampu mengikuti arus perkembangan jaman. Pada tanggal 9 Oktober 2021, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Wonosobo melakukan upaya revitalisasi Wayang *Othok Obrol* yang juga ditayangkan pada kanal *youtube*. Kegiatan revitalisasi tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali kesenian Wayang *Othok Obrol* yang sebelumnya terberdaya.

Pada tanggal 7 Desember 2021, menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi resmi menetapkan Wayang *Othok Obrol* sebagai warisan budaya tak benda Indonesia. Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* pada saat ini diteruskan oleh dalang Ki Subandi, beliau merupakan satu-satunya masyarakat Selokromo yang bisa mendalang dan dipercaya mampu melestarikan Wayang *Othok Obrol* agar tidak terberdaya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kesehatan dan usia Ki Makim Karto Sudarmo yang pada saat ini tidak bisa lagi mendalang.

3.2. Struktur Sajian Wayang Othok Obrol Lakon Prasetya Adipati Karno

Struktur adegan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* terdiri *jejer*, *adegan*, dan *strat*. Dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*, *jejer* dapat diartikan sebagai adegan yang pertama kali dilakukan dan untuk mengenalkan tokoh utama. Selain itu, *jejer* juga dapat diartikan sebagai adegan yang berada di dalam keraton. Sedangkan *adegan* merupakan struktur adegan Wayang *Othok Obrol* yang tempatnya berada di luar keraton, di jalan, dan di hutan. Kemudian pengertian *strat* menurut Trustho dalam wawancaranya menyatakan bahwa *strat* merupakan adegan berjalan yang bersifat insidental dimana tempatnya tidak direncanakan, contohnya: adegan pertemuan di jalan yang kemudian saling bertegur sapa (Wawancara, 13 Maret 2023). *Strat* dalam struktur adegan Wayang *Othok Obrol* dapat diartikan suatu adegan yang berada di luar *jejer* maupun *adegan*. Dalam setiap pertunjukan Wayang *Othok Obrol* struktur adegan mengikuti *balungan* lakon (cerita) yang disajikan, akan tetapi gending yang disajikan sama. Pada lakon *Prasetya Adipati Karno* terbagi menjadi delapan adegan. Berikut ini merupakan deskripsi tentang struktur adegan dan struktur sajian gending dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno*.

3.2.1. Bedhol Kayon

Bedhol kayon dalam pertunjukan wayang *othok obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* ini menggunakan *lagu glenukan*. Sebelum memulai *bedhol kayon*, disajikan adalah *Glenukan wiwitan I*. Kemudian dilanjutkan pada *Ayak obrol* untuk memulai pencabutan gunung yang disebut dengan *bedhol kayon*. Pada adegan ini dalang mencabut dua gunung yang tertancap tegak lurus tepat di tengah kelir. Gunung digerakkan dengan lamban ke atas, ke samping, dan ke tengah. Kemudian gunung diputar dua kali pada samping kanan dan kiri. Setelah itu, gunung ditancapkan satu di sebelah kanan dan satu lagi di sebelah kiri.

3.2.2. Jejer I : Pertemuan Prabu Kresna dan Adipati Karno

Jejer pertama dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* ini, menggunakan gending *Srepeg obrol*. Keluarnya wayang pada *jejer* pertama diiringi menggunakan *Srepeg obrol*, kemudian *suwuk* dan dilanjutkan *janturan* dan *pocapan*. Gending yang digunakan adalah *Glenukan adegan I*. Pada saat *pocapan* dalang menceritakan bahwa Adipati Karno baru saja selesai melakukan *pasewakan* dari Negari Ngastina. Dalam langkahnya, Adipati Karno diberhentikan oleh Prabu Kresna. Kemudian Prabu Kresna mengajak Adipati Karno duduk di pinggiran *Tegal Kurusetra*. Setelah *pocapan* selesai, dilanjutkan dalang *sulukan jejer I* yang diiringi menggunakan *Glenukan sulukan jejer*. Setelah *sulukan* kemudian dalang melakukan *ginem jejer* pertama yang diiringi dengan *glenukan adegan I*. *Ginem* berisi pembicaraan antara Prabu Kresna dan Adipati Karno. Pembicaraan tersebut membahas tentang mengapa Prabu Kresna menghentikan langkah Adipati Karno setelah melakukan *pasewakan* dari Negari Ngastina. Prabu Kresna ingin menanyakan sesuatu kepada Adipati Karno. Prabu Kresna menanyakan tentang kesetiaan dan rasa kasih sayang Adipati Karno terhadap Pandawa. Adipati karno sangat sayang kepada saudaranya yaitu Pandawa, akan tetapi Adipati Karno tidak dapat menghindari perang *Baratayuda Jayabinangun*. Adipati Karno telah bersumpah dan berjanji akan membela Kurawa dalam bentuk apapun. Mendengar hal tersebut, Prabu Kresna kemudian meminta Adipati Karna menemui ibunya untuk meminta doa restu sebelum memulai perang *Baratayuda Jayabinangun*. Setelah *ginem jejer* pertama selesai kemudian dilanjutkan *Srepeg obrol* untuk mengiringi perpindahan adegan dan *suwuk*.

3.2.3. Jejer II : Pertemuan Dewi Kunti dan Adipati Karno

Jejer kedua dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* dimulai dengan *sulukan jejer II* yang diiringi menggunakan *glenukan sulukan jejer*. Setelah dalang *sulukan* kemudian dilanjutkan *ginem jejer II* yang diiringi menggunakan *glenukan adegan I*. *Ginem* tersebut berisi pembicaraan Dewi Kunti dan Adipati Karno. Inti dari pembicaraan tersebut adalah Dewi Kunti merasa bahagia dan sangat terharu karena Adipati Karno menemuinya. Adipati Karno mengatakan kepada Kunti bahwasanya dari lahir sudah dibuang

oleh orang tuanya, oleh sebab itu Adipati Karno menyatakan bukan anak dari siapa-siapa melainkan putra alam semesta. Setelah itu disajikan gending *Srepeg obrol* dan kemudian *suwuk* dan kembali melakukan *ginem* yang diiringi menggunakan *Glenukan adegan I*. Isi dari *ginem* tersebut adalah Dewi Kunti meminta maaf kepada Adipati Karno. Kemudian Adipati Karno mengungkapkan maksud dan tujuan menemuinya. Adipati Karno memberitahu Dewi Kunti akan menjalankan perang *Baratayuda Jayabinangun*. Maka dari itu, Adipati Karno ingin menyembah Dewi Kunti sebagai tanda bakti dan hormat anak kepada ibu untuk yang pertama dan terakhir kalinya. Setelah *ginem* selesai dilanjutkan *Srepeg obrol* dan *suwuk*. Kemudian dilanjutkan *ginem* dengan iringan *Glenukan adegan I*. *Ginem* tersebut berisi pemberian restu dari Dewi Kunti kepada Adipati Karno untuk menjalankan perang *Baratayuda Jayabinangun*. Setelah Adipati Karno mendapatkan doa restu, kemudian meninggalkan Dewi Kunti. Setelah itu, Adipati Karno pergi dan diiringi menggunakan *Srepeg obrol*. Kemudian Kunti mengejar Adipati Karno. Pada adegan ini masih diiringi menggunakan *Srepeg obrol* hingga memasuki adegan selanjutnya.

3.2.4. Strat : Berlangsungnya Perang Baratayuda Jayabinangun

Strat dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* adegan ketika Dewi Kunti berhasil mengejar Adipati Karno. Dewi Kunti memeluk erat Adipati Karno kemudian *Srepeg obrol suwuk* dan dilanjutkan gending *Kasatriyan*. Gending tersebut disajikan untuk mengiringi *pocapan* dalang yang menceritakan terjadinya perang *Baratayuda Jayabinangun*. Isi dari *pocapan* tersebut adalah menceritakan bahwa perang telah dimulai. Perang *Baratayuda Jayabinangun* tidak bisa dihindari karena merupakan kehendak sang dewa. Banyak nyawa yang melayang dari adanya perang tersebut. Bisma yang menjadi senopati pada saat itu gugur dalam perang *Baratayuda*. Kemudian disusul oleh Pandhita Durna yang juga gugur dalam peperangan. Lesmana yang merupakan putra dari Prabu Duryudana juga menjadi korban dalam peperangan tersebut. Perang *Baratayuda Jayabinangun* semakin lama semakin besar hingga membuat banjir darah. Setelah *pocapan* selesai dilanjutkan gending *Srepeg obrol* untuk mengiringi gambaran perang *Baratayuda Jayabinangun*. Selain itu, gending *Srepeg obrol* masih disajikan untuk mengiringi *pocapan* dalam penggambaran kekecewaan dan kesedihan Prabu Duryudana ketika mengetahui putranya gugur dalam perang *Baratayuda Jayabinangun*.

3.2.5. Jejer III : Negari Ngastina

Gending yang digunakan untuk mengiringi keluarnya wayang dalam *jejer* ketiga masih menggunakan *Srepeg obrol* lanjutan dari adegan sebelumnya, kemudian *suwuk* dan dilanjutkan *sulukan jejer III*. Setelah *sulukan* selesai kemudian dilanjutkan dengan *ginem* jejer ketiga yang diiringi *Glenukan adegan I*. *Ginem* tersebut merupakan percakapan dari Prabu Duryudana, Prabu Salya, dan Adipati Karno. Isi dari percakapan tersebut adalah Prabu Duryudana sangat terpukul ketika mengetahui putranya yang sangat disayangi, dan diharapkan dapat menggantikannya memimpin negara Ngastina. Prabu Duryudana kecewa terhadap apa yang telah para *punggawa* Ngastina janjikan. Para *punggawa* berjanji bahwa Ngastina akan menang dalam perang *Baratayuda Jayabinangun*. Namun dalam kenyataannya mereka tewas dalam peperangan tersebut. Kemudian Adipati Karno menyatakan akan maju dalam perang *Baratayuda Jayabinangun*. Setelah pernyataan Adipati Karno tersebut kemudian disajikan kembali *srepeg obrol* kemudian *suwuk* dan dilanjutkan *ginem* dengan iringan *Glenukan adegan I*. Mendengar perkataan Adipati Karno tersebut, Prabu Duryudana menjadi bersemangat. Adipati Karno maju perang *Baratayuda* melawan Arjuna dan akan dikusiri oleh Prabu Salya. Kemudian disajikan *Srepeg obrol* untuk mengiringi perpindahan adegan dan *suwuk*.

3.2.6. Adegan paseban jawi : Tegal Kurusetra

Adegan ini diawali dengan *sulukan* dalang yang diiringi *Glenukan sulukan adegan*. Kemudian *ginem* yang dilakukan oleh Prabu Kresna dan Arjuna dengan iringan *Glenukan adegan II*. *Ginem* tersebut berisi percakapan bahwa Arjuna tampak ragu untuk melawan Adipati Karno yang merupakan saudaranya sendiri. Namun, Prabu Kresna berusaha meyakinkan Arjuna

bahwasanya perang *Baratayuda Jayabinangun* bukan perang biasa tetapi perang suci untuk membinasakan sifat jahat. Meskipun Adipati Karno adalah saudara sendiri harus tetap dilawan karena Prabu Karna telah membela orang yang bersifat angkara murka yaitu Kurawa. Setelah itu disajikan *Srepeg obrol* untuk mengiringi perpindahan adegan. Kemudian Semar datang menghampiri Arjuna dan *Srepeg obrol suwuk*. *Suluk* yang sama dengan *suluk* sebelumnya disajikan kembali sebelum melakukan *ginem* antara Semar dan Arjuna. *Ginem* diiringi dengan *Glenukan adegan II* dengan percakapan Semar mengingatkan kembali kepada Arjuna yang tetap tampak ragu. Semar mengingatkan bahwa Arjuna harus menepati jiwa kesatria supaya bersedia melakukan kewajibannya tersebut. Kemudian disajikan *Srepeg obrol* untuk mengiringi perpindahan adegan.

3.2.7. Adegan Perang Tanding : Adipati Karno melawan Arjuna

Keluarnya wayang pada adegan ini masih menggunakan *Srepeg obrol* kemudian *suwuk*. Kemudian dilanjutkan *suluk* yang diiringi menggunakan *Glenukan suluk adegan*. Setelah *suluk* selesai dilanjutkan *ginem* yang merupakan percakapan antara Adipati Karno dan Arjuna dan masih diiringi menggunakan *Glenukan adegan II*. Isi dari percakapan tersebut adalah Adipati Karno menjelaskan bahwa Arjuna harus melaksanakan kewajibannya sebagai seorang kesatria. Kemudian disajikan *Srepeg obrol* dan *suwuk*. Setelah itu dilanjutkan *suluk* sebelum adegan perang dimulai. Setelah itu disajikan *Sampak titir* untuk memulai peperangan antara Adipati Karno dan Arjuna. Dalam perangnya, Adipati Karno menggunakan kereta perang *Jatisura*, sedangkan Arjuna menggunakan kereta perang *Jaladara*. Pada saat itu Adipati Karno melepaskan panah pusaknya dan diarahkan tepat pada leher Arjuna. Namun panah tersebut hanya menyambar gelung rambut Arjuna. Kemudian, Arjuna melepaskan panah miliknya dan tepat mengenai leher Adipati Karno.

3.2.8. Tancep Kayon

Tancep kayon merupakan *adegan* penancangan *kayon* di tengah-tengah kelir oleh dalang sebagai tanda berakhirnya pertunjukan wayang kulit. *Tancep kayon* adalah adegan terakhir dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno*, yang mana dalang telah menancarkan gunung di tengah *kelir* dan menandakan pertunjukan telah selesai. *Tancep kayon* diiringi menggunakan *Sampak titir* kemudian *Suwuk*.

Berikut ini susunan penyajian Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* secara lengkap berdasarkan struktur adegan dan iringan beserta fungsi, suasana dan *laya* (tempo).

No.	Struktur Adegan	Iringan	Fungsi	Suasana dan Laya
		<i>Glenukan wiwitan I</i>	Memulai pertunjukan	Suasana agung / Laya sedang
		<i>Ayak obrol</i>	Tanda akan dimulainya adegan <i>bedhol kayon</i>	Suasana gembira / Laya cepat
1.	<i>Bedhol Kayon</i>	<i>Glenukan wiwitan I</i>	Iringan pencabutan gunung	Suasana agung / Laya sedang
2.	<i>Jejer I</i>	<i>Srepeg obrol</i>	Mengiringi keluarnya wayang	Suasana agung / Laya cepat
		<i>Glenukan adegan I</i>	Mengiringi <i>janturan</i> dan <i>pocapan</i>	Suasana agung / Laya sedang
.		<i>Glenukan suluk jejer</i>	Mengiringi <i>suluk</i> dalang	Suasana agung / Laya sedang

		<i>Glenukan adegan I</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana agung / <i>Laya antal</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Perpindahan adegan	Suasana agung / <i>Laya cepat</i>
3.	<i>Jejer II</i>	<i>Glenukan sulukan jejer</i>	Mengiringi <i>sulukan</i> dalang	Suasana agung / <i>Laya sedang</i>
		<i>Glenukan adegan I</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana terharu / <i>Laya antal</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Jeda <i>ginem</i>	Suasana / <i>Laya</i> cepat
		<i>Glenukan adegan I</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana tegang / <i>Laya cepat</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Jeda <i>ginem</i>	Suasana agung / <i>Laya cepat</i>
		<i>Glenukan adegan I</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana sedih / <i>Laya antal</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Perpindahan adegan	Suasana agung / <i>Laya cepat</i>
4.	<i>Strat</i>	Gending <i>Kasatriyan</i>	<i>Pocapan</i>	Suasana agung / <i>Laya sedang</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Perpindahan adegan	Suasana agung / <i>Laya cepat</i>
5.	<i>Jejer III</i>	<i>Glenukan sulukan jejer</i>	Mengiringi <i>sulukan</i> dalang	Suasana agung / <i>Laya sedang</i>
		<i>Glenukan adegan I</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana panik / <i>Laya cepat</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Jeda <i>ginem</i>	<i>Laya cepat</i>
		<i>Glenukan adegan I</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana tegang / <i>Laya cepat</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Perpindahan adegan	Suasana agung / <i>Laya cepat</i>
6.	<i>Adegan paseban Jawi</i>	<i>Glenukan sulukan adegan</i>	Mengiringi <i>sulukan</i> dalang	Suasana tegang / <i>Laya cepat</i>
		<i>Glenukan adegan II</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana bingung / <i>Laya cepat</i>
		<i>Srepeg obrol</i>	Pergantian tokoh wayang	Suasana tegang / <i>Laya cepat</i>
		<i>Glenukan sulukan adegan</i>	Mengiringi <i>sulukan</i> dalang	Suasana tegang / <i>Laya cepat</i>

		<i>Glenukan adegan II</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana tegang / <i>Laya</i> cepat
		<i>Srepeg obrol</i>	Perpindahan adegan	Suasana tegang / <i>Laya</i> cepat
7.	<i>Adegan perang tanding</i>	<i>Glenukan sulukan adegan</i>	Mengiringi <i>sulukan</i> dalang	Suasana tegang / <i>Laya</i> cepat
		<i>Glenukan adegan II</i>	Mengiringi <i>ginem</i>	Suasana tegang / <i>Laya</i> cepat
		<i>Srepeg obrol</i>	Perpindahan adegan menuju adegan perang	Suasana tegang / <i>Laya</i> cepat
		<i>Sampak titir</i>	Mengiringi perang tanding	Suasana tegang / <i>Laya</i> cepat
8.	<i>Tancep kayon</i>	<i>Sampak titir</i>	Selesai pertunjukan	Suasana tegang / <i>Laya</i> cepat

Tabel 1. Struktur sajian Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno*

3.3. Sajian Gending Iringan Wayang *Othok Obrol*

Wayang *Othok Obrol* memiliki sajian gending yang berbeda dengan sajian gending wayang pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pola tabuhan kolotomik yang terdiri dari ketuk, kenong, dan kempul. Gending yang digunakan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* terdiri dari *Ayak obrol*, *Srepeg obrol*, gending *Kasartiyen*, dan *Sampak titir*.

3.3.1. *Ayak Obrol*

Buka : . 6 . 6 . 6

+ + + + + + + + + +

: 3 .3 6 6 56 i 35 66 66 6i 65 3 56 i 35 6

+ + + + + + + + + +

3 .3 3 .1 21 6131 2

Ayak obrol merupakan gending dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* yang digunakan pada awal pertunjukan sebelum *bedhol kayon*. *Ayak obrol* disajikan setelah *glenukan wiwitan I* dan tidak menggunakan *suwuk*, karena setelah itu dilanjutkan *glenukan wiwitan II* untuk mengiringi *bedhol kayon*. Menurut Harmanto dalam wawancaranya menyatakan bahwa, *ayak obrol* dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* berfungsi sebagai tanda akan dimulainya *bedhol kayon* (Wawancara, 18 Maret 2023). Ricikan yang digunakan dalam sajian *Ayak obrol* terdiri dari kendang, demung, saron, slentem, ketuk, kenong, dan kempul.

3.3.2. *Srepeg Obrol*

Buka :

+	^	+	x	+	^	+	x	+	i	+	x	+	i	+	x	+	i	+	x
3	6	6	6	.	i	.	6	.	i	.	6	.	i	.	6	.	i	.	6

	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x
	3	2	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2	1	6	1	2
	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x
	6	1	2	3	5	3	2	3	5	3	2	3	5	3	2	3	5	3	2	3	5	3	2	3	5	3	2	3	5	3	2	3
	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x
	2	3	5	6	i	6	5	6	i	6	5	6	i	6	5	6	i	6	5	6	i	6	5	6	i	6	5	6	i	6	5	6

Suwuk :

i	6	5	6	i	6	6	6
---	---	---	---	---	---	---	---

Srepeg obrol merupakan gending yang disajikan setelah *catur dalang*. Selain itu, *Srepeg obrol* juga digunakan untuk mengiringi keluarnya wayang dalam pergantian adegan. *Suwuk* pada gending ini dilakukan ketika akan memulai *sulukan*, dan gending ini tidak menggunakan *suwuk* ketika disajikan sebelum *catur* karena dilanjutkan *glenukan wiwitan II*. *Suwuk* dapat dilakukan di gatra manapun setelah mendapatkan aba-aba dari dalang. Tabuhan gong pada saat *suwuk* diisi dengan menggunakan ricikan kempul, karena dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* hanya menggunakan ricikan yang terdiri dari 1 (satu) demung, 2 (dua) saron, 1 (satu) slentem, kecer, ketuk, 1(satu) kenong nada *barang* (5) dan 1 (satu) kempul nada *dhadha* (3) tanpa ricikan gong. Ricikan kempul berfungsi sebagai pengganti ricikan gong saat *suwuk*. Gending ini disajikan dalam tempo cepat maupun sedang menyesuaikan suasana adegan. Dalam penyajiannya gending ini menggunakan semua ricikan gamelan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.

3.3.3. Gending *Kasatriyan*

Buka :

.	5	.	6
---	---	---	---

	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	i	+	x								
	.	2	.	6	.	2	.	6	.	2	3	5	.	i	.	5	.	i	.	5	.	i	.	5	.	i	.	5	.	i	.	2	.	5	.	2
	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x	+	^	+	x				
	.	5	.	2	.	5	.	2	.	5	.	2	.	3	5	6	.	2	.	6	.	2	.	6	.	2	.	6	.	2	.	6				

Gending *Kasatriyan* mempunyai bentuk gending yang sama dengan *Srepeg obrol*. Gending ini disajikan berulang-ulang untuk mengiringi adegan *strat* dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*. Dalam penyajiannya gending ini tidak menggunakan *suwuk* karena langsung berpindah ke *Srepeg obrol* dengan *ater-ater* kendang. Gending *Kasatriyan* disajikan menggunakan semua ricikan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.

3.3.4. Sampak Titir

Buka : i i i i

	i̇ i̇ i̇ i̇	6̇ 5̇ i̇ 6̇	5̇ 3̇ 2̇ 3̇	1̇ 3̇ 1̇ 3̇
	1̇ 3̇ 1̇ 3̇	1̇ 3̇ 1̇ 3̇	1̇ 2̇ 3̇ 5̇	6̇ 5̇ 3̇ 5̇
	6̇ 5̇ 3̇ 5̇	6̇ 5̇ 3̇ 5̇	3̇ 5̇ 6̇ i̇	

Suwuk : i i i i 6 5 6 (i̇)

Sampak titir terdiri dari sebelas gatra dan mempunyai empat puluh empat ketukan *balungan*. *Sampak titir* disajikan berulang-ulang untuk mengiringi adegan perang, dalam penyajiannya gending ini *suwuk* pada akhir pertunjukan atau *tancep kayon*. Tabuhan ketuk dimainkan pada setiap hitungan ganjil, dan tabuhan kenong dimainkan di setiap ketukan *balungan*. Tabuhan kempul dimainkan pada setiap akhir gatra. *Suwuk* dapat dilakukan di gatra manapun setelah mendapatkan aba-aba dari dalang. Tabuhan gong pada saat *suwuk* diisi dengan menggunakan ricikan kempul, karena dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* tidak menggunakan ricikan gong maka ricikan kempul berfungsi sebagai pengganti ricikan gong saat *suwuk*. Terdapat tanda kolotomik untuk menunjukkan tabuhan ricikan yang ditabuh secara bersamaan.

Tabuhan ketuk yang dibunyikan bersamaan dengan kenong mempunyai tanda (̇),

sedangkan tanda (̇) adalah tanda ketika kempul dan kenong dibunyikan secara bersamaan.

3.4. Glenukan

3.4.1. Glenukan Wiwitan I

Buka : . 6 6 i̇ 6 5 3̄2̄ . 2̄ . 2̄ 1̄2̄ 3 6 5 .2̄ 1̄3̄2̄1̄ . 6̄

:	. 3 6 i̇	6̄5̄3̄ 6 i̇	6̄5̄3̄1̄2̄1̄6̄1̄	3̄1̄2̄ 6̄2̄3̄2̄
	6̄1̄2̄ 6̄2̄3̄2̄	6̄1̄2̄ 6̄2̄3̄2̄	6̄1̄2̄ 6 5	1̄2̄3̄ 1 5
	1̄2̄3̄ 1 5	1̄2̄3̄ 1 5	1̄2̄3̄1̄2̄1̄6̄1̄	3̄1̄2̄ 6̄ 3
	6̄1̄2̄ 6̄ 3	6̄1̄2̄ 6̄ 3	6̄1̄2̄ 6 5	1̄2̄3̄ 1 5
	1̄2̄3̄ 1 5	1̄2̄3̄		

Glenukan wiwitan I disajikan untuk memulai pertunjukan Wayang *Othok Obrol*. Buka dimulai dari demung yang kemudian diikuti oleh ricikan saron dan slentem. Pada *glenukan wiwitan I* disajikan tanpa menggunakan ricikan kendang, ketuk, kenong dan kempul.

3.4.2. *Glenukan Wiwitan II*

$\begin{matrix} + & + & \sim \\ \dot{6} & 3 & \dot{6}1 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{6} & + & \times \\ \dot{6} & 3 & \dot{6}1 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & + & \sim \\ \dot{6} & 3 & \dot{6}1 & 2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{6} & + & \times \\ \dot{6} & 5 & \dot{1}2 & 3 \end{matrix}$
$\begin{matrix} + & + & \sim \\ 1 & 5 & \dot{1}2 & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{1} & + & \times \\ 1 & 5 & \dot{1}2 & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & + & \sim \\ 1 & 5 & \dot{1}2 & 3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{5} & + & \times \\ 5 & 6 & \dot{1}3 & 5 & 6 \end{matrix}$
$\begin{matrix} + & + & \sim \\ 3 & \dot{1} & \dot{3}5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} \hat{3} & + & \times \\ 3 & \dot{1} & \dot{3}5 & 6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + & + & \sim \\ 2 & 1 & \dot{6}1 & 3 & 1 & 2 \end{matrix}$	\parallel

Glenukan wiwitan II disajikan berulang-ulang untuk mengiringi *bedhol kayon* dan *janturan* dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*. *Glenukan* ini disajikan menggunakan ricikan demung, saron, slentem, ketuk, kenong, kempul, dan kendang. Kendangan yang digunakan adalah kendangan *patut* atau *pinatut*.

3.4.3. *Glenukan adegan I*

<i>Buka</i>	:	2	2	1	2	6	5	6	1								
Demung	:	6	5	6̄1	2	6	5	3̄2	1								
Slentem	:	.	.	.	2	.	.	.	1								
Saron I	:	2	2	3	5	2	3	2	1	1	6	3	5	2	6	1	2
Saron II	:	.	2	.	2	.	1	.	1	.	1	.	1	.	2	.	2

Bentuk *glenukan adegan* tersebut digunakan untuk mengiringi suasana agung maupun suasana sedih. Iramanya dapat berubah-ubah sesuai dengan yang dikehendaki dalang. Tempo sedang disajikan untuk suasana agung dan Tempo lambat untuk suasana sedih. Buka diawali dari ricikan demung. *Glenukan* ini biasanya disajikan dalam *pocapan* maupun *ginem* pada *jejer I* dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.

3.4.4. *Glenukan adegan II*

Demung	:	2
Slentem	:	2
Saron	:	.	6	i	.	6	5	3	2

Tempo yang dimainkan dalam *glenukan* ini adalah tempo cepat sesuai pembentukan suasana. *Glenukan* ini digunakan untuk mengiringi suasana *sereng* atau tegang.

3.4.5. *Glenukan adegan III*

Balungan lagu : || . 6 1 2 . 6 1 2 ||

Glenukan ini disajikan dengan tempo yang lebih cepat untuk mengiringi suasana bingung, dan tegang dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*.

3.4.6. *Glenukan sulukan jejer*

Notasi vokal : 2 2 2 2 3 5 232 2
Syair : Si - dhem jro - ning pa - se - wa - kan
Lagu glenukan : 2 2 2 235 5 5 232 2

3.4.7. *Glenukan sulukan adegan*

Notasi vokal : 3.2i i 6 6 i 6
Syair : Ca - pang Kar - no nglo - dra
Lagu glenukan : . 6 1 2 . 6 1 2 . 6 1 2

3.5 *Sulukan*

Sulukan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* merupakan lagu vokal yang dilantunkan dalang untuk mengiringi setiap adegan dalam pertunjukannya. Subandi menjelaskan bahwa *sulukan* dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* menyesuaikan lakon dan tokoh dalam ceritanya (wawancara, 4 Maret 2023). *Sulukan* Wayang *Othok Obrol* terdiri dari *sulukan Jejer*, *sulukan Mego*, dan *sulukan Manjangmati* yang diiringi menggunakan ricikan gamelan demung dan saron. Syair *sulukan* dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* disesuaikan dengan tokoh dalam adegan yang sedang berlangsung. Syair *sulukan* yang disesuaikan dengan tokoh yang sedang beraksi, syair tersebut dinamakan *kawin* (Nuryanto, 1991:21). Menurut Ki Legawa dalam jurnal berjudul "*Bentuk Wayang Kulit Purwa Gaya Kedu Kajian Terhadap Tokoh Werkudara*", mengungkapkan bahwa *kawin* disebut juga dengan *suluk Mego* dan *Sendhon*. Buku yang ditulis oleh Agus Suprastyana dan Tatag Taufani Anwar yang berjudul "*Wayang Kedu Wonosaban*" menjelaskan bahwa pada pakeliran Kedu Wonosaban menggunakan *suluk Tlutur* yang terdiri *suluk Tlutur Ngaraswangi*, *suluk Tlutur Semeru*, dan *suluk Tlutur Manjangmati* (A.Suprastyana & T.T. Anwar, 2021:15). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *sulukan* dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* menggunakan istilah-istilah dalam *sulukan pakeliran* gaya Kedu. Salah satu contoh *sulukan* yang digunakan pertunjukan Wayang *Othok Obrol* adalah sebagai berikut:

3.5.1 Sulukan Jejer

2 2 2 2 2 2 3 5 232 2
A - di - pa - ti Kar - no den - ira kan - dha

2.35 5 5 5 5 5 5 5
Ka - wruh ri - sang Gen - dari su - ta

5 i 6 5 3 2 1 2 1 6
O

2 3 3 3 3 3 3 3 3
Sur - thi - Kan - thi ma - rak ma - nga - yun

3 5 5 5 5 i i 6 565 5
Tu - win sang Pa - tih E - mban Su - we - ga

3.5.2 Sulukan Mego

3.2i 6 6 6 6 6 6 6 6
Mu - lat ma - ra ri - sang Ar - ju - na

2 2 2 2 2 2 232 2
Se - mu - ni - ra ka - ma - nung - san

2 2 2 2 2 2 5.232 2
Ka - sre - pang ting - kah - e mung - suh

5 6 6 6 5.6i i.65
Pa - da ka - dang ta - ya

3.5.3 Sulukan Manjangmati

$\underline{3.2i}$ i 6 6 i 6
Ca - pang Kar - no nglo - dra

2 2 5 $\underline{i65}$ $\underline{5.32}$
Ja - ya su - se - na

5 3 3 3 3 3 $\underline{i65}$ $\underline{5.32}$
Sang - ku - ni ji - nam - bak ja - mbak

5 6 6 6 6 6 $\underline{i.65}$ $\underline{5.32}$
Ma - jeng ing prang Bra - ta - yu - da

3.6. Garap Penyajian Gending Pakeliran Wayang Othok Obrol

Berikut merupakan salah satu contoh garap penyajian gending *pakeliran* Wayang *Othok Obrol* :

Notasi Srepeg Obrol

Buka : $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 3 & 6 & 6 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ . & i & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ . & i & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ . & i & . & 6 \end{matrix}$

|| $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 3 & 2 & 1 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 1 & 6 & 1 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 1 & 6 & 1 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 1 & 6 & 1 & 2 \end{matrix}$

$\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 6 & 1 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 5 & 3 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 5 & 3 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 5 & 3 & 2 & 3 \end{matrix}$

$\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ 2 & 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ i & 6 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ i & 6 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ i & 6 & 5 & 6 \end{matrix}$ ||

Suwuk : i 6 5 6 i 6 6 (6)

Penyajian Srepeg Obrol

Buka : $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ . & 6 & 6 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ . & i & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ . & i & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + & \hat{ } & + & \times \\ . & i & . & 6 \end{matrix}$

Kd : $\begin{matrix} . & \overline{ddd} & d \end{matrix}$ b t b d b t b d b t b d

Dm : $\begin{matrix} . & 6 & 6 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} . & i & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} . & i & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} . & i & . & 6 \end{matrix}$

Sl : $\begin{matrix} . & . & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} . & . & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} . & . & . & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} . & . & . & 6 \end{matrix}$

<i>Sr I</i>	: $\frac{.6.6.6.6}{.6.6.6.6}$	$\frac{.6.6.6.6}{i.i.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.5.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.5.i.i.}$
<i>Sr II</i>	: $\frac{.6.6.6.6}{.6.6.6.6}$	$\frac{.6.6.6.6}{i.i.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.5.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.5.i.i.}$
<i>Bl gd</i>	: $\overset{+}{3} \overset{\sim}{2} \overset{+}{1} \overset{\times}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{6} \overset{+}{1} \overset{\times}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{6} \overset{+}{1} \overset{\times}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{6} \overset{+}{1} \overset{\times}{2}$
<i>Kn d</i>	: $\overline{bbb} \overline{bbb}$	$b t \overline{p} \overline{d}$	$b t \overline{p} \overline{d}$	$b t \overline{p} \overline{d}$
<i>Dm</i>	: $3 \overset{\cdot}{2} 1 \overset{\cdot}{2}$	$1 \overset{\cdot}{6} 1 \overset{\cdot}{2}$	$1 \overset{\cdot}{6} 1 \overset{\cdot}{2}$	$1 \overset{\cdot}{6} 1 \overset{\cdot}{2}$
<i>Sl</i>	: $. . . 2$	$. . . 2$	$. . . 2$	$. . . 2$
<i>Sr I</i>	: $\frac{.2.2.2.2}{3.3.3.3.}$	$\frac{.6.2.5.2}{1.3.6.3.}$	$\frac{.6.2.5.2}{1.3.6.3.}$	$\frac{.6.2.5.2}{1.3.6.3.}$
<i>Sr II</i>	: $\frac{.2.2.2.2}{3.3.3.3.}$	$\frac{.6.2.5.2}{1.3.6.3.}$	$\frac{.6.2.5.2}{1.3.6.3.}$	$\frac{.6.2.5.2}{1.3.6.3.}$
<i>Bl gd</i>	: $\overset{+}{6} \overset{\sim}{1} \overset{+}{2} \overset{\times}{3}$	$\overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{+}{2} \overset{\times}{3}$	$\overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{+}{2} \overset{\times}{3}$	$\overset{+}{5} \overset{\sim}{3} \overset{+}{2} \overset{\times}{3}$
<i>Kn d</i>	: $b t \overline{p} \overline{d}$	$\overline{ddd} \overline{ddd}$	$\overline{d} \overline{t} \overline{p} \overline{d}$	$\overline{d} \overline{t} \overline{p} \overline{d}$
<i>Dm</i>	: $\overset{\cdot}{6} 1 \overset{\cdot}{2} 3$	$5 \overset{\cdot}{3} 2 \overset{\cdot}{3}$	$5 \overset{\cdot}{3} 2 \overset{\cdot}{3}$	$5 \overset{\cdot}{3} 2 \overset{\cdot}{3}$
<i>Sl</i>	: $. . . 3$	$. . . 3$	$. . . 3$	$. . . 3$
<i>Sr I</i>	: $\frac{.3.3.3.3}{5.5.5.5.}$	$\frac{.1.3.6.3}{2.5.5.5.}$	$\frac{.1.3.6.3}{2.5.5.5.}$	$\frac{.1.3.6.3}{2.5.5.5.}$
<i>Sr II</i>	: $\frac{.3.3.3.3}{5.5.5.5.}$	$\frac{.1.3.6.3}{2.5.5.5.}$	$\frac{.1.3.6.3}{2.5.5.5.}$	$\frac{.1.3.6.3}{2.5.5.5.}$
<i>Bl gd</i>	: $2 \overset{\sim}{3} \overset{+}{5} \overset{\times}{6}$	$\overset{+}{i} \overset{\sim}{6} \overset{+}{5} \overset{\times}{6}$	$\overset{+}{i} \overset{\sim}{6} \overset{+}{5} \overset{\times}{6}$	$\overset{+}{i} \overset{\sim}{6} \overset{+}{5} \overset{\times}{6}$
<i>Kn d</i>	: $\overline{d} \overline{t} \overline{p} \overline{d}$	$\overline{d} \overline{t} \overline{p} \overline{d}$	$\overline{d} \overline{t} \overline{p} \overline{d}$	$\overline{ddd} \overline{ddd}$
<i>Dm</i>	: $2 \overset{\cdot}{3} 5 \overset{\cdot}{6}$	$i \overset{\cdot}{6} 5 \overset{\cdot}{6}$	$i \overset{\cdot}{6} 5 \overset{\cdot}{6}$	$i \overset{\cdot}{6} 5 \overset{\cdot}{6}$
<i>Sl</i>	: $. . . 6$	$. . . 6$	$. . . 6$	$. . . 6$
<i>Sr I</i>	: $\frac{.6.6.6.6}{i.i.i.i.}$	$\frac{.6.6.6.6}{i.i.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.i.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.i.i.i.}$
<i>Sr II</i>	: $\frac{.6.6.6.6}{i.i.i.i.}$	$\frac{.6.6.6.6}{i.i.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.i.i.i.}$	$\frac{.3.6.6.6}{5.i.i.i.}$

Garap Tabuhan *Balungan*

Srepeg obrol dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* memiliki pola balungan *mlampah*. Tabuhan demung dalam *Srepeg obrol* menggunakan tabuhan *mbalung*. Tabuhan slentem dan saron menggunakan tabuhan *mbalung* pada gatra pertama saat *buka srepeg obrol*, kemudian pada gatra ke-2 (dua), ke-3 (tiga), dan ke-4 (empat) *buka* hingga pada *balungan* gending *Srepeg obrol* untuk slentem menggunakan tabuhan *nibani*, dan saron menggunakan tabuhan

imbal. Teknik tabuhan *imbal* merupakan teknik tabuhan ricikan saron yang polanya saling mengisi secara bergantian antara saron I dan saron II.
 Contoh tabuhan *balungan buka Srepeg obrol*:

<i>Buka</i>	: $\overset{+}{.} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{6} \overset{\times}{6}$: $\overset{+}{.} \hat{i} \overset{+}{.} \overset{\times}{6}$: $\overset{+}{.} \hat{i} \overset{+}{.} \overset{\times}{6}$: $\overset{+}{.} \hat{i} \overset{+}{.} \overset{\times}{6}$
<i>Dm</i>	: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6}$
<i>Mbalung</i>				
<i>Sl</i>	: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6}$
	<i>Mbalung</i>	<i>Nibani</i>		
<i>Sr I</i>	: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{3} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6}$
<i>Sr II</i>	: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6}$: $\overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{i}$: $\overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{i}$: $\overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{i}$
	<i>Mbalung</i>	<i>Imbal</i>		

Garap Tabuhan Kendangan

Srepeg obrol dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* menggunakan kendangan *pinatut*. Spesifikasi garap kendangan *pinatut* dalam *Srepeg obrol* adalah *ater-ater buka*, *ater-ater seseg*, dan *ater-ater suwuk*. Dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* *ater-ater* tersebut dilaksanakan berdasarkan isyarat atau *sasmita dhodhogan* dari dalang.

Ater-ater buka

<i>Kd</i>	: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{\bar{d}} \overset{\cdot}{\bar{d}} \overset{\cdot}{d} \overset{\cdot}{d}$
<i>Bl gd</i>	: $\overset{\cdot}{.} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{6}$

Ater-ater buka berfungsi sebagai isyarat, ajakan atau perintah kendang sebagai *pamurba* irama untuk memulai penyajian gending.

Ater-ater seseg

<i>Kd</i>	: $\overset{\cdot}{\bar{b}} \overset{\cdot}{\bar{b}} \overset{\cdot}{\bar{b}} \overset{\cdot}{\bar{b}}$
<i>Bl gd</i>	: $\overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{6}$

Ater-ater seseg adalah sebagai isyarat, tanda atau ajakan untuk perubahan *laya* dari lambat atau sedang menjadi cepat.

Ater-ater suwuk

<i>Kd</i>	: $\overset{\cdot}{d} \overset{\cdot}{d} \overset{\cdot}{d} \overset{\cdot}{d} \overset{\cdot}{t} \overset{\cdot}{b} \overset{\cdot}{p} \overset{\cdot}{t}$
<i>Bl gd</i>	: $\overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{i} \overset{\cdot}{6} \overset{\cdot}{5} \overset{\cdot}{6}$

Ater-ater suwuk adalah sebagai isyarat atau tanda untuk mengentikan penyajian gending.

4. Kesimpulan

- Gending yang disajikan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* memiliki bentuk gending khusus yang terdiri dari *Ayak obrol*, *Srepeg obrol*, gending *Kasariyan*, dan *Sampak titir*. Selain menggunakan gending-gending tersebut, pertunjukan Wayang *Othok Obrol* diiringi menggunakan lagu *glenukan*. Penyajian *glenukan* digunakan sebagai lagu pembuka dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol*. Selain itu, *glenukan* juga digunakan untuk mengiringi *sulukan* dan *catur dalang* berupa *janturan*, *pocapan*, maupun *ginem*. Syair *Sulukan* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang *Othok Obrol* menyesuaikan dengan tokoh wayang yang sedang beraksi.
- Pertunjukan Wayang *Othok Obrol* lakon *Prasetya Adipati Karno* yang dibawakan oleh Ki Subadi disajikan menjadi beberapa adegan. Adegan tersebut terdiri dari (1) *bedhol kayon*, (2) *jejer I*, (3) *jejer II*, (4) *strat*, (5) *jejer III*, (6) *paseban jawi*, (7) *perang tanding*, dan (8) *tancep kayon*. *Sulukan* yang disajikan lakon tersebut terdiri dari *sulukan jejer I*, *sulukan jejer II*, *sulukan jejer III*, *sulukan manjang mati* dan *sulukan mego*. *Sulukan manjangmati* dalam *pakeliran* Kedu *Wonosaban* termasuk dalam jenis *suluk tlutur*. Sedangkan *sulukan mego* dalam *pakeliran* gaya Kedu *Temanggung* digunakan untuk menyebutkan istilah *kawin* atau *sendhon*. Garap gending dalam iringan pertunjukan Wayang *Othok Obrol* memiliki kekhususan antara lain *ater-ater* kendangan *buka*, *ater-ater* kendangan *seseg*, dan *ater-ater* kendangan *suwuk* yang digunakan pada *Srepeg obrol*.

Referensi

- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya CV.
- Purwoko, Gunawan. (2010). *Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Suprasetya, Agus. (2021). *Wayang Kedu Wonosaban*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo bekerja sama dengan Kementrian Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.